

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah keadaan di mana seseorang terbebas dari gangguan jiwa dan memiliki sikap yang positif untuk menggambarkan kedewasaan dan kepribadiannya (Marwoto & Rahayu, 2018). Menurut Yusuf dan Hanik (2015), gangguan jiwa adalah sindrom perilaku manusia yang dikaitkan dengan gejala kecemasan atau gangguan pada satu atau lebih fungsi penting manusia, yaitu fungsi psikologis, perilaku atau biologis (Palupi et al., 2019). Gangguan jiwa dapat memengaruhi aktivitas hidup seseorang, karena gejala kecemasan dapat membuat aktivitas pasien, kehidupan sosial, ritme kerja dan hubungan keluarga terganggu (Wijayati et al., 2020). Seseorang dengan gangguan kesehatan mental harus segera mencari pengobatan (Wijayati et al., 2020). Meskipun orang dengan masalah kesehatan mental tidak dapat disembuhkan, mereka berhak mendapatkan perawatan medis dan diperlakukan secara manusiawi (Yulianti, 2021).

Data WHO tahun 2016, terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia (Wibowo & Zen, 2020). Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat dan 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan prevalensi rumah tangga penderita skizofrenia meningkat dari 1,7 ribu menjadi 7 ribu. Gangguan kesehatan jiwa pada penduduk di bawah 15 tahun juga meningkat dari 6,1 atau sekitar 12 juta orang, atau 9,8 persen, atau sekitar 20 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Gangguan jiwa disebabkan oleh faktor sosial, yaitu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah individu, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga kebutuhan hidupnya tidak dapat dipenuhi (Ekasari & Agus, 2020). Orang dengan gangguan kesehatan jiwa disebut sebagai ODGJ yang mengalami gangguan pada pikiran, perilaku, dan perasaan yang bermanifestasi sebagai gejala atau perubahan perilaku yang signifikan dan dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam pelaksanaan tugas seseorang (Amalita et al., 2020). Tanda dan gejala gangguan jiwa, yaitu: gangguan kesadaran dan kognisi, gejala gangguan psikologis pada perilaku motorik, gejala gangguan psikologis pada proses pikir, gangguan persepsi yang berhubungan dengan gangguan kognitif dan gangguan persepsi (Effendy, 2021). Harga diri rendah adalah salah satu tanda dan gejala pada

gangguan jiwa, yang merupakan evaluasi diri negatif yang dikaitkan dengan perasaan lemah, tidak berdaya, putus asa, ketakutan, rentan, rapuh, tidak lengkap, tidak berharga, dan tidak memadai (Wijayati et al., 2020).

Pasien dengan harga diri yang rendah akan berpikir buruk tentang diri mereka sendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, umumnya pesimis tentang masa depan, mengingat masa lalu mereka lebih negatif dan tenggelam dalam suasana hati yang negatif dan lebih rentan terhadap depresi ketika mengalami stres (Widianti et al., 2021). Intervensi yang dapat diberikan pada pasien dengan harga diri rendah seperti terapi kognitif, terapi interpersonal, terapi perilaku, terapi keluarga, terapi okupasi, dan terapi spiritual seperti terapi zikir (Kaplan dan Sadock, 2010) dalam (Rokhimmah & Rahayu, 2020) Dari laman Semen Padang Hospital (2021) menyatakan bahwa terapi okupasi adalah terapi yang menggunakan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai alat terapi (Siregar, 2022). Terapi okupasi berfokus pada menemukan keterampilan yang masih dapat digunakan, mempertahankan atau meningkatkan tujuan, sehingga orang tersebut dapat mandiri, dan tidak tergantung pada bantuan orang lain (Putri Kinasih et al., 2020). Klien dilatih untuk mengidentifikasi sisa keterampilan yang dapat meningkatkan harga diri agar tidak mengalami hambatan dalam hubungan sosial (Ridfah et al., 2021).

Terapi okupasi dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya dengan model *activities of daily living* (Azzahra et al., 2016). Pemberian *activity of daily living* adalah salah satu cara agar klien dengan harga diri rendah dapat kembali ke harga diri yang positif dengan mampu melakukan aktivitas yang masih layak dan membangun kembali rasa percaya dirinya (Idris & Purboningtyas, 2016). Hidroponik yaitu pengembangan produksi pangan komersial dan digunakan untuk memberi makan tanaman dengan larutan nutrisi dan mineral dalam air, selain itu hidroponik biasanya ditekuni karena hobi bertanam (Purbajanti et al., 2017). Hidroponik adalah cara menanam tanaman di halaman terbatas, tanpa menggunakan media tanah (Herman, 2022). Menurut Yain dan Desi (2020), terapi okupasi berkebun menanam cabai di polybag menunjukkan peningkatan kemampuan melakukan terapi okupasi berkebun, yang terjadi karena adanya pengaruh dari dukungan keluarga dan orang terdekat untuk proses penyembuhan (Rokhimmah & Rahayu, 2020). Hasil yang diperoleh dari penelitian Puji, Siti dan Ayu (2019), yaitu adanya peningkatan harga diri klien sebelum dan sesudah kegiatan *Plant Therapy* dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang dapat dilihat dari tanda dan gejala klien yaitu klien lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, berusaha menerima diri sendiri, klien tampak tertarik dan antusias untuk mengikuti terapi berkebun serta klien sudah mencoba untuk saling membantu dalam berkebun (Rini et al., 2019a).

Dukungan sosial sangat penting dalam perawatan dan pemulihan pasien dengan harga diri rendah (Andrianti, 2019). Dengan tidak adanya dukungan

sosial penderita tidak dapat berperilaku sesuai dengan harapan lingkungannya, sehingga ketika pasien dinyatakan sembuh dan kembali ke lingkungannya akan kembali dirawat dengan alasan perilakunya tidak diterima keluarga dan lingkungannya (Andrianti, 2019). Kekambuhan penderita gangguan jiwa sangat dipengaruhi oleh peran atau dukungan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa (Andrianti, 2019). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Soeprapto pada 27/04/2019, terdapat 6 pasien berulang atau pernah dirawat. Berdasarkan informasi dari perawat dan pasien, kekambuhan pada 6 pasien karena mendapat perlakuan yang sama di keluarganya, yaitu sering di beda-bedakan oleh anggota keluarga lain dan keluarga pasien tidak menyediakan waktu untuk menemani pasien kontrol kerumah sakit, keluarga sering lupa untuk mengingatkan pasien untuk minum obat, dan keluarga kurang memberi semangat untuk sembuh, dan karena kurangnya perhatian keluarga terhadap pasien itulah yang membuat pasien sering mengalami kekambuhan (Andrianti, 2019).

Berdasarkan data RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat tahun 2017, didapatkan hasil sebanyak 2.937 pasien rawat inap dengan gangguan jiwa, di mana kejadian halusinasi 67,2%, perilaku kekerasan 15,1%, defisit perawatan diri 10,8%, isolasi sosial 4,1%, harga diri rendah 1,7%, waham 1,1% (Blitaria & Sukaesti, 2018). Hasil observasi yang diperoleh oleh (Mulyawan & Agustina, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Terapi Kreasi Seni Menggambar Terhadap Kemampuan Melakukan Menggambar Bentuk pada Pasien Harga Diri Rendah”, didapatkan bahwa masih terlihat beberapa pasien gangguan jiwa dengan harga diri rendah yang menyendiri, tidak dapat berkonsentrasi, tidak dapat mengambil keputusan dan tidak mampu melakukan kegiatan serta melamun di kamar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Activity Daily Living*: Hidroponik Terhadap Peningkatan Harga Diri Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan peneliti, yaitu “Apakah ada pengaruh *activity daily living*: hidroponik terhadap peningkatan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adakah pengaruh *activity daily living*: hidroponik terhadap peningkatan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien yang mengalami harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Herdjaan meliputi umur, jenis kelamin, status pendidikan, status pernikahan, status pekerjaan dan lama terdiagnosa penyakit
- b. Mengidentifikasi tanda dan gejala pasien dengan harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Herdjaan sebelum diberikan intervensi *activity daily living*: hidroponik
- c. Mengidentifikasi tanda dan gejala pasien dengan harga diri pasien di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Herdjaan setelah diberikan intervensi *activity daily living*: hidroponik
- d. Menganalisis hubungan *activity daily living*: hidroponik terhadap penurunan tanda dan gejala pasien dengan harga diri rendah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Lahan Praktik

Dapat menjadikan karya tulis ini sebagai sumber informasi tambahan dan bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan jiwa, sehingga kita dapat memiliki ketertarikan dalam mengembangkan dan meneliti intervensi bagi orang dengan masalah kesehatan jiwa.

1.4.2 Untuk Pendidikan

Sebagai tambahan pengetahuan serta kepustakaan untuk mengembangkan ilmu keperawatan terkait dengan *activity daily living*: hidroponik untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah.

1.4.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk menambah pengetahuan peneliti serta memudahkan peneliti berikutnya untuk meneliti yang berkaitan dengan *activity daily living*: hidroponik terhadap meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah.